

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Creswell & Creswell (2018, p. 54) menyatakan bahwa pandangan filosofis terhadap dunia (*worldview*) dalam penelitian disebut sebagai paradigma ontologi, epistemologi, atau metodologi penelitian. Oleh karena itu, *worldview* berperan sebagai pembangun perspektif untuk diterapkan ketika melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme yang hadir karena mewakili pemikiran setelah positivisme yang mempertanyakan gagasan tradisional akan kebenaran mutlak dari suatu pengetahuan. Paradigma ini menyadari bahwa peneliti tidak dapat mengambil klaim mutlak pengetahuan saat sedang mempelajari perilaku dan tindakan manusia (Creswell & Creswell, 2018, pp. 54-55).

Creswell & Creswell (2018, p. 55) mengungkapkan bahwa paradigma postpositivisme menganut filosofi determinisme yang berpendapat bahwa suatu penyebab dapat menentukan sebuah efek atau hasil. Artinya, masalah yang diteliti menggunakan paradigma ini dapat membuktikan bahwa suatu penyebab yang dapat memengaruhi hasil. Paradigma ini juga bersifat reduksionistik karena bertujuan untuk mereduksi ide menjadi set kecil yang terpisah untuk diuji, seperti variabel yang terdiri dari hipotesis dan pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa postpositivisme didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada di dunia luar sana.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Creswell & Creswell (2018, p. 292) menuturkan bahwa metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda dari metode kuantitatif untuk penyelidikan ilmiah. Walaupun prosesnya serupa, metode kualitatif mengandalkan teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dan menggunakan desain yang beraneka.

Denzin & Lincoln (2018, p. 1375) menyatakan bahwa penelitian deskriptif sebagai penelitian yang tujuannya untuk merepresentasikan suatu peristiwa atau fenomena konkrit yang secara komplit. Penelitian deskriptif umumnya membutuhkan penggambaran metode telaah dokumen, observasi partisipan dan wawancara mendalam guna memahami pengalaman, perspektif dan pandangan individu-individu dalam situasi tertentu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 607).

3.3. Metode Penelitian

Yin (2018, p. 39) menyebutkan lima metode penelitian dalam ilmu sosial terdiri dari eksperimen, survei, analisis arsip, sejarah, dan studi kasus. Penentuan metode penelitian didasari oleh tiga syarat, yakni (a) bentuk pertanyaan penelitian yang diajukan, (b) kendali yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku nyata dan (c) tingkat fokus pada peristiwa kontemporer dibandingkan dengan peristiwa sebelumnya atau historis secara keseluruhan.

Tabel 3.1 Lima Metode Penelitian

Metode	Bentuk Pertanyaan Penelitian	Mebutuhkan Kontrol Perilaku	Fokus Peristiwa Kontemporer
Eksperimen	Bagaimana, mengapa?	Ya	Ya
Survei	Siapa, apa, di mana, berapa?	Tidak	Ya
Analisis Arsip	Siapa, apa, di mana, berapa?	Tidak	Ya/Tidak
Sejarah	Bagaimana, mengapa?	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa?	Tidak	Ya

Sumber: Yin (2018)

Dari kelima metode yang telah diuraikan, peneliti menetapkan penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini. Menurut Yin (2018, p. 32) studi kasus merupakan metode yang umumnya menyajikan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sebagai pertanyaan penelitian utama. Kemudian, dalam metode studi

kasus peneliti hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kendali sama sekali atas peristiwa maupun perilaku yang terjadi. Lalu, fokus pada metode studi kasus ialah fenomena kontemporer atau masa kini (Yin, 2018, pp. 32-33).

Peneliti turut memakai bentuk pertanyaan “bagaimana” sesuai dengan ciri khas metode penelitian studi kasus. Hal ini disebabkan karena kedua pertanyaan tersebut beriringan dengan proses operasional dari masa ke masa (Yin, 2018, p. 40).

Yin (2018, p. 84) membagi empat tipe desain metode studi kasus, yaitu *single-case holistic*, *single-case embedded*, *multiple-case holistic*, dan *multiple-case embedded*. Penelitian ini menggunakan *single-case holistic* atau studi kasus tunggal holistik. Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar studi kasus tunggal, yakni kritis, tidak biasa, umum, penemuan, atau berkepanjangan (Yin, 2018, pp. 84-85). Yin (2018, p. 97) turut mempertegas bahwa unsur kritis dalam hal yang mendasari studi kasus tunggal memiliki unsur vital terhadap proposisi teoritis. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode studi kasus tunggal guna menentukan apakah proposisi awal dapat diterima, atau meninjau apabila terdapat rangkaian penjabaran lain yang lebih signifikan.

3.4. Partisipan dan Informan

Yin (2018, p. 352) menyatakan bahwa partisipan adalah orang yang menjadi sumber data atau informasi dari studi kasus yang tengah diteliti. Pada umumnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Peneliti telah menetapkan tiga narasumber yang berperan sebagai partisipan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) AH (40 tahun) selaku *Vice President Human Capital*

Partisipan pertama dipilih karena posisinya yang bertanggungjawab atas segala sesuatu terkait budaya perusahaan di PT XYZ. Telah memegang jabatan selama delapan tahun sejak April 2016, AH berperan untuk menerbitkan kebijakan-kebijakan dalam melakukan internalisasi budaya AKHLAK BUMN kepada karyawan di bawah naungan *Senior Vice President Human Capital*.

- b) AL (37 tahun) selaku *Vice President* Humas dan Sekretariat
Partisipan kedua dipilih atas potensinya untuk mendistribusikan pengetahuan terkait penerapan budaya AKHLAK di PT XYZ sebagai salah satu staf yang memiliki jabatan manajerial yang tidak turut merasakan masa bekerja dengan budaya lama. AL memiliki peran dalam merencanakan strategi komunikasi internal yang dilaksanakan oleh PT XYZ dalam meningkatkan *awareness* budaya AKHLAK kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan di bawah naungan Sekretaris Perusahaan.
- c) AD (35 tahun) selaku Staf Humas
Partisipan ketiga dipilih karena sosoknya yang bertugas sebagai mitra dari Departemen *Human Capital* dalam melakukan sosialisasi budaya AKHLAK. Telah menjabat selama sembilan tahun sejak 2014, AD turut merasakan transisi budaya lama (EPIC) ke budaya baru (AKHLAK).

Menurut Yin (2018, p. 162), peneliti tidak dapat bergantung pada partisipan saja, melainkan tetap membutuhkan informan lainnya guna menambah wawasan serta memperkuat bukti. Informan adalah seseorang yang telah memiliki pengalaman dan dapat memberi informasi seputar kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan merupakan karyawan yang menjadi target utama untuk menerima sosialisasi budaya AKHLAK yang dilakukan oleh PT XYZ, yaitu AF (28 tahun) selaku Staf IT dari Departemen Pengembangan Bisnis.

Partisipan dan informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Yin (2018, p. 333) *purposive sampling* merupakan teknik dalam memilih individu yang dianggap paling memahami topik penelitian sehingga mampu membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu, partisipan dan informan diharapkan mampu memberi data yang paling relevan sesuai dengan topik penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018, p. 156) mengemukakan bahwa terdapat enam sumber yang umumnya didapati dalam penelitian studi kasus. Keenam sumber tersebut berupa artefak,

catatan arsip, dokumentasi, observasi langsung, observasi penelitian, serta wawancara. Tidak ada satu sumber pun yang lebih unggul dari sumber lainnya, seluruhnya bersifat saling melengkapi. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara.

3.5.1. Dokumentasi

Dikatakan oleh Yin (2018, pp. 156-158), informasi dokumenter baik berupa kertas maupun elektronik berpotensi besar memiliki relevansi bagi topik studi kasus. Dokumentasi dapat berupa surel, memorandum, surat, dokumen pribadi, dan dokumen administratif. Penggunaan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data berguna untuk memperkuat dan menambah bukti dari sumber lain. Maka dari itu, dokumentasi tentu memiliki peran krusial dalam pengumpulan data studi kasus.

Jenis dokumentasi yang ditelaah dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Surat Edaran Kementerian BUMN No. SE-7/MBU/07/2020 Tentang Nilai-nilai Utama (*Core Values*) Sumber Daya Manusia Badan Usaha Milik Negara dan Surat Keputusan Direksi Tentang Perubahan Budaya Perusahaan PT XYZ No. 319.2/D/KPTS/VII/2020 dan (2) Pemberitaan media massa terkait proses sosialisasi AKHLAK di PT XYZ.

3.5.2. Wawancara

Salah satu sumber bukti yang paling sering ditemukan dalam studi kasus adalah wawancara. Wawancara dapat membantu dengan menyarankan penjelasan (yaitu “mengapa” dan “bagaimana”) dari suatu peristiwa penting. Dalam praktiknya, wawancara dalam studi kasus lebih menyerupai obrolan yang didasari panduan (Yin, 2018, p. 161). Rubin & Rubin (2011; Yin, 2018) mengatakan hal ini disebabkan oleh aliran pertanyaan yang sebenarnya cenderung cair daripada kaku sehingga dapat mengalir begitu saja.

Weiss (1994) dalam Yin (2018, p. 161) menuturkan bahwa ada tiga jenis wawancara, yakni wawancara intensif, wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara *in-depth interview*. Yin (2018, pp. 161-162) menjelaskan apabila wawancara mendalam umumnya memakan waktu tanya jawab yang cukup panjang karena menggunakan

jenis pertanyaan *open-ended*. Fungsi dari *open-ended question* adalah untuk menemukan fakta-fakta secara mendetail mengenai kasus yang diteliti. Hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber dapat berupa penjelasan, pengetahuan, persepsi, maupun perasaan.

3.6. Keabsahan Data

Yin (2018, pp. 78-82) merumuskan empat jenis uji keabsahan data yang dapat digunakan pada penelitian studi kasus, yaitu:

a) Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)

Terdapat dua langkah yang harus dilakukan peneliti untuk memenuhi uji keabsahan data konstruk. Pertama, mendefinisikan perubahan lingkungan sesuai dengan konsep yang spesifik. Kedua, mengidentifikasi kecocokan langkah-langkah operasional sesuai dengan konsep yang digunakan (Yin, 2018, pp. 79-80).

b) Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Adapun dua hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam uji keabsahan internal. Pertama, penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa peristiwa “x” menyebabkan peristiwa “y”. Kedua, peneliti harus menjangkau ke masalah yang lebih luas dalam membuat kesimpulan (Yin, 2018, pp. 80-81).

c) Keabsahan Eksternal (*External Validity*)

Keabsahan eksternal menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan terlepas dari metode penelitian yang digunakan (Yin, 2018, p. 81).

d) Reliabilitas (*Reliability*)

Tujuan dari uji reliabilitas adalah guna memastikan bahwa jika peneliti selanjutnya mengikuti prosedur dan melakukan studi kasus yang sama, maka peneliti selanjutnya harus sampai pada temuan dan kesimpulan yang sama pula. Terdapat tujuan lain dari reliabilitas, yakni meminimalisir kesalahan dan bias dalam sebuah penelitian. Cara umum untuk mendekati masalah reabilitas adalah dengan menciptakan prosedur sejelas mungkin (Yin, 2018, p. 82).

Berdasarkan pemaparan uji keabsahan data di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan keabsahan konstruk dengan mengidentifikasi langkah-langkah operasional dalam melakukan sosialisasi budaya AKHLAK BUMN dengan konsep yang diteliti.

3.7. Teknik Analisis Data

Yin (2018, p. 223) menyampaikan lima teknik analisis data yang dapat dipertimbangkan untuk menyiapkan penelitian. Kelima teknik tersebut terdiri dari pencocokan pola (*pattern matching*), konstruksi eksplanasi (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic models*), dan sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*). Dalam penelitian ini, seluruh data atau fakta yang telah dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam akan langsung ditelaah guna menemukan suatu jawaban yang dicari dalam penelitian.

Peneliti memutuskan untuk menerapkan teknik pencocokan pola dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan perbandingan antara asumsi sebelum mengumpulkan data dengan hasil studi kasus. Trochim (1989) dalam Yin (2018, p. 224) menamakannya sebagai pola empiris. Bila temuan hasil penelitian studi kasus sesuai dengan perkiraan, maka dapat ditarik kesimpulan. Apabila yang terjadi justru sebaliknya, asumsi awal akan dipertanyakan.

Pada studi kasus deskriptif, teknik *pattern matching* dapat dilakukan apabila pola fitur deskriptif yang dideskripsikan sebelum melakukan pengumpulan data telah ada. Setelah itu, peneliti dapat memusatkan analisis pada proses dan hasil studi kasus. Akhirnya, tercipta dasar “mengapa” dan “bagaimana” untuk mengkaji dan menguraikan hasil penelitian (Yin, 2018, p. 224).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A